

Membangun Generasi Berkarakter, Peran Etika Guru dalam Pendidikan

Safa'atun Soleha¹, Desmarita Dwihari², Nur Syahira³, Syafaatul Habib⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia

Email: safaatunsoleha41@gmail.com¹, desmaritadwihari0@gmail.com²,
nursyahira9541@gmail.com³, syafaatulhabib@gmail.com⁴

Abstrak

Pendidikan berfungsi tidak sekedar sebagai cara untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga berperan sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Pengajar memainkan peranan yang sangat krusial dan mereka memikul beban besar dalam membentuk nilai-nilai etika dan moral di kalangan generasi muda di negara kita. Etika profesional para pengajar memengaruhi efektivitas proses pembelajaran serta berfungsi sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Dalam artikel ini, saya berusaha menganalisis pembentukan karakter yang dilakukan oleh para guru melalui pengajaran humanistik, sikap teladan, dan hubungan guru-siswa yang baik. Studi ini menggunakan pendekatan kajian literatur. Dalam proses penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi dengan cara membaca, mengevaluasi, dan menganalisis publikasi serta artikel yang relevan yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Fokus tujuan utama adalah untuk menghasilkan pendidikan karakter dengan pengaruh maksimum etika guru dalam konteks pendidikan.

Kata Kunci: Etika Guru, Pendidikan Karakter

Abstract

Education functions not only as a way to convey knowledge, but also plays a very important role in developing students' character. Teachers play a very crucial role and they bear a great burden in forming ethical and moral values among the younger generation in our country. The professional ethics of teachers affect the effectiveness of the learning process and serve as examples in the daily lives of students. In this article, I try to analyze the character formation carried out by teachers through humanistic teaching, exemplary attitudes, and good teacher-student relationships. This study uses a literature review approach. In this research process, the author collects information by reading, evaluating, and analyzing relevant publications and articles needed for this study. The main focus of the goal is to produce character education with maximum influence of teacher ethics in the context of education.

Keywords: Teacher Ethics, Character Education

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk dan menerapkan sistem yang memungkinkan para siswa berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga mereka bisa berkembang sebagai individu yang memberikan kontribusi bagi negara sesuai dengan kemampuan masing-masing. Filsafat pendidikan dalam Trilogi Ki Hajar Dewantara menyoroti pentingnya peran guru dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa serta hubungannya dengan lingkungan di sekitar mereka.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menguraikan berbagai tujuan dan fungsi pendidikan di tingkat nasional. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Apapun tujuannya Sesungguhnya lembaga pendidikan dapat mendorong terbentuknya nilai-nilai karakter. Sistem pendidikan saat ini memikul tanggung jawab pengembangan generasi masa depan negara ini. Semua aspek pendidikan harus mendapat perhatian khusus. Sangat penting untuk membimbing siswa agar menyadari nilai-nilai, norma, dan etika yang terdapat dalam masyarakat. Pengembangan karakter menjadi suatu langkah yang menuju tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti di perguruan tinggi. Mengajarkan karakter merupakan bagian esensial dari pembentukan nilai-nilai kepribadian.

Etika pendidikan bagi para siswa merupakan aspek penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih makmur. Kehidupan di era yang berbeda dari zaman sebelumnya merupakan suatu berkah bagi kita. Setiap anak ingin melakukan hal-hal baik yang menurut mereka sepanjang hidup. Mendorong anak-anak untuk menjelajahi potensi mereka merupakan hal yang luar biasa. Dalam situasi ini, pengajaran pendidikan moral dan kewarganegaraan memiliki makna yang penting, karena narasi yang bertentangan dalam peradaban dapat merusak karakter masyarakat.

Pendidikan karakter sangat penting dan mencerminkan kebutuhan peradaban bangsa, di mana lemahnya nilai-nilai moral dapat berdampak negatif secara jangka panjang. Mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada generasi muda dianggap sebagai salah satu tanggung jawab utama dalam sebuah masyarakat yang berkembang. Pendidikan karakter yang menyeluruh dianggap sebagai faktor kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam setiap aspek kehidupan di sekolah termasuk dalam kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan, dan pengembangan karakter sangat berhubungan satu sama lain.

Peran orang tua sangatlah vital dan strategis, menjadi hak serta tanggung jawab utama. Mereka diharapkan dapat mendukung penerapan kurikulum karakter dalam masyarakat dan menjadi contoh yang positif bagi anak-anak. Keterlibatan dalam pengembangan karakter sangat terkait dengan proses pembentukan identitas sebagai anggota masyarakat. Karena itu, saat melaksanakan pembangunan, perhatian terhadap identitas nasional sangatlah mendesak. Seperti dalam perilaku individu, hal ini adalah proses yang berjalan panjang dan kompleks. Terutama dalam membangun karakter melalui pendidikan moral dan etika, langkah ini harus dimulai sejak dini agar harapan negara terhadap generasi berkarakter baik dapat terwujud.

Pengaplikasian prinsip etika dalam interaksi sosial antar atasan dan rekan sejawat, menunjukkan adanya mata rantai yang menghubungkan integritas dan kejujuran dalam hubungan yang profesional. Dengan mempertimbangkan segala aspek yang menjadi perhatian para profesional, penting untuk diingat bahwa etika memberikan pedoman yang jelas mengenai perilaku dan tindakan yang sesuai dengan normanormamoral yang umum diterima. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, guru harus menjaga tingkat profesionalisme dalam menjalani fungsinya meliputi kegiatan mengajar, mendidik, dan melatih siswa, karena itu adalah bagian penting dari tanggung jawab mereka.

Sebagai seorang pendidik, tugas guru adalah menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa mereka. Di samping itu, mereka juga bertugas untuk membagikan pengetahuan serta teknologi kepada para siswa. Sebagai pelatih, para pendidik berusaha untuk meningkatkan kemampuan murid dan mempersiapkan mereka menghadapi masa depan. Elemen utama dalam sistem pendidikan meliputi pengajar, pelajar, dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mengeksplorasi, dan menganalisis berbagai

publikasi serta artikel yang relevan untuk tujuan penelitian ini. Hasil utama yang ingin dicapai adalah membangun generasi berkarakter, peran etika guru dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Kini, pengakuan terhadap pentingnya pendidikan karakter semakin diakui dalam kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya ketidakcocokan dalam perilaku lulusan dari pendidikan formal saat ini, seperti tindakan korupsi, keterlibatan dalam seks bebas di kalangan remaja, konflik di antara pelajar, perampokan, serta tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMP dan SMA. Semua hal ini semakin nyata ketika negara kita masih terjebak dalam krisis berkepanjangan. Walaupun istilah pendidikan karakter semakin sering dibicarakan, definisinya masih jarang ditemukan di masyarakat. Ini mengakibatkan, munculnya banyak kesalahpahaman yang keliru mengenai pendidikan karakter. Banyak orang menganggap bahwa pendidikan karakter hanya terkait dengan pengajaran agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sehingga dianggap tanggung jawab pengajaran di dua bidang ini dianggap sebagai tugas utama para pendidik. Selain itu, terdapat pandangan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan perilaku positif. Berbagai pemahaman yang tidak tepat ini meluas dan mempengaruhi pandangan orang tua, guru, serta masyarakat.

Istilah "nation and character building" telah menjadi frasa penting dalam sejarah kontemporer Indonesia, terutama sejak perihal Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Frasa ini muncul kembali pada tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai agenda nasional dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional yang ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 20 Mei 2010, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter. Puncak perhatian pada hal ini muncul akibat menurunnya nilai-nilai karakter yang merupakan identitas bangsa Indonesia, serta upaya untuk menciptakan generasi bangsa yang berakhlak mulia.

Pendidikan ini adalah salah satu elemen paling vital dalam kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam sistem pendidikan, peran guru sangat penting dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan karakter kepada siswa. Oleh karena itu, keberadaan guru yang profesional merupakan kunci untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas tinggi.

Profesionalisme seorang pendidik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademis atau teknik mengajar mereka, tetapi juga oleh integritas, etika, serta moral yang mereka tunjukkan dalam setiap tindakan di sekolah. Salah satu cara untuk memastikan bahwa guru beroperasi sesuai dengan standar profesional yang tinggi adalah melalui penerapan kode etik bagi guru. Kode etik ini adalah kumpulan pedoman atau prinsip moral yang dirancang untuk mengarahkan perilaku pendidik dalam melaksanakan tanggung jawab mereka.

Kode etik ini mencakup prinsip utama yang harus diterapkan oleh setiap pengajar dalam menjalani profesinya, termasuk tanggung jawab terhadap siswa, penghormatan terhadap hak-hak pelajar, dan pengembangan hubungan profesional dengan kolega serta masyarakat. Selain berfungsi sebagai pengawasan eksternal terhadap perilaku guru, Kode etik ini juga berfungsi untuk memotivasi pengajar dalam melakukan refleksi dan mempertahankan standar moral serta profesionalisme mereka saat menjalankan tugas mengajar.

Secara historis, kode etik profesi di Indonesia telah disusun dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/0/1992 yang membentuk pedoman etika bagi para guru. Kode etik ini bertujuan untuk melindungi martabat profesi guru serta menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan bermartabat bagi siswa. Diharapkan kode etik bagi guru dapat berfungsi sebagai pedoman yang tidak hanya mengarahkan cara penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter,

kepribadian, dan nilai-nilai moralitas para siswa. Selain itu, kode etik ini juga menjadi dasar bagi para pendidik untuk terus memperbaiki diri melalui peningkatan profesional secara berkelanjutan.

Seiring dengan perubahan zaman dan meningkatnya kompleksitas tantangan di sektor pendidikan, penerapan kode etik bagi guru kini lebih dari sekedar fokus pada teknik pengajaran. Tanggung jawab sosial bersamaan dengan etika moral adalah elemen penting yang wajib dimiliki oleh setiap pengajar. Para pendidik diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, perubahan dalam masyarakat, dan beragam tuntutan pendidikan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai etika yang terdapat dalam kode etik tersebut. Dalam hal ini, kode etik memiliki peran yang sangat penting untuk membantu pengajar menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan.

Pentingnya penerapan kode etik dalam pengembangan profesionalisme guru serta etika pengajaran di institusi sekolah merupakan aspek yang sangat krusial. Profesionalisme seorang pendidik tidak hanya terhubung dengan keterampilan mengajar, tetapi juga mencakup perilaku mereka di luar ruang kelas, interaksi dengan murid, orang tua, serta rekan sejawat, serta mempertahankan integritas dalam bidang yang mereka geluti.

Etika pendidikan yang positif sangat vital untuk menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bidang pendidikan. Oleh karena itu, kode etik yang berlaku bagi pendidik menjadi sarana penting yang harus diterapkan dengan penuh kesadaran. Langkah ini tidak hanya untuk menjaga reputasi profesi, tetapi juga untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

Lebih lanjut, pengelolaan kelas yang berlandaskan nilai-nilai karakter menjadi komponen penting dalam pembentukan karakter siswa. Seorang guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif dapat menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab dalam diri siswa. Kegiatan kolaboratif, seperti simulasi peran dan diskusi kelompok, mendorong siswa untuk menghargai keberagaman serta memahami pentingnya kolaborasi.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa terlibat dalam aktivitas yang mendorong komunikasi, kolaborasi, dan toleransi. Suasana yang kondusif memungkinkan siswa untuk belajar dari interaksi sosial yang mereka jalani, baik secara langsung maupun melalui bantuan teknologi. Dalam hal ini, kegiatan kolaboratif yang memanfaatkan teknologi, seperti forum daring atau proyek kelompok, semakin memperkuat keterampilan sosial siswa dan mengokohkan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Membangun generasi yang memiliki karakter adalah dasar penting dalam menciptakan komunitas yang beradab, kuat, dan bertanggung jawab. Karakter yang kuat tidak hanya ditunjukkan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, empati, dan rasa tanggung jawab. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan, pengembangan karakter harus dilakukan sejak dini, melalui interaksi di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai institusi formal memegang peranan penting dalam proses ini, karena merupakan tempat anak-anak belajar bersosialisasi, berpikir kritis, dan memahami nilai-nilai kehidupan.

Pendidikan karakter merupakan elemen krusial dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, diperlukan upaya yang terarah dan efektif. Pendidikan yang baik tidak hanya memaksimalkan potensi individu, tetapi juga mendukung cita-cita tujuan negara dalam membentuk SDM yang unggul. Pendidik yang biasa dikenal sebagai guru adalah profesi yang terhormat, terlindungi, dan bermartabat, serta dikenali sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya, setiap tenaga pendidik harus memiliki keterampilan yang mumpuni terkait etika profesi. Seorang guru yang berdedikasi dan berkomitmen memainkan peranan yang sangat penting dalam mendidik generasi muda bangsa,

serta meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia melalui penguatan iman, penghormatan terhadap nilai-nilai agama, perlindungan terhadap kehormatan dan martabat, serta penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Semua upaya ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang maju, adil, sejahtera, dan bermoral baik.

Di Indonesia, guru memegang peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Tugas mereka mencakup mengajar, membimbing, mendidik karakter, mengarahkan, melatih peserta didik, serta mengevaluasi perkembangan siswa. Pendidikan yang mereka sediakan dimulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan formal yang diadakan oleh pemerintah, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Seorang guru yang profesional tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang mendalam, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip-prinsip kode etik. Karena itu, profesionalisme seorang pendidik harus berlandaskan pada loyalitas kepada negara dan bangsa dalam upaya mencerdaskan generasi muda, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai etika dan norma hukum yang telah ditetapkan untuk profesi guru.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar di sekolah, agar dapat membentuk karakter serta akhlak yang mulia pada peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan bahwa peserta didik dapat mengembangkan serta menerapkan pengetahuan secara mandiri, mendalami ilmu pengetahuan, dan memberi kontribusi kepada masyarakat dengan mewujudkan nilai-nilai pribadi dan akhlak yang baik dalam kegiatan sehari-hari. Pada tingkat organisasi, pendidikan karakter mendukung pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang senantiasa diterapkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat di sekitar sekolah.

Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter

Sebagai pendidik profesional, seorang guru memiliki peran penting dalam mencapai target pendidikan, yaitu mengembangkan potensi siswa agar mereka dapat menjadi individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam kapasitasnya sebagai tokoh utama dalam dunia pendidikan, guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik siswa menjadi individu yang cerdas serta bermoral.

Guru memainkan peranan vital dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, rasa tanggung jawab, serta penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, guru juga harus menumbuhkan ketekunan, semangat kerja yang tinggi, dan tekad, sehingga mereka dapat menjadi contoh karakter yang baik. Akibatnya, ketika guru berusaha membentuk siswa agar memiliki karakter kokoh, mereka sendiri telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan cara ini, siswa dapat meniru perilaku, sikap, dan etika guru yang mereka amati di kehidupan sehari-hari.

Menurut Ratna Megawangi, terdapat tiga tahap dalam proses pembentukan karakter, yaitu:

- 1) Moral knowing

Tahap ini menitikberatkan pada pemahaman anak tentang arti kebaikan dengan jelas.

- 2) Moral feeling

Dalam tahap ini, guru berusaha membangkitkan rasa cinta anak terhadap perilaku baik, sehingga hal ini menjadi sumber motivasi bagi mereka untuk berperilaku baik. Moral feeling adalah penguatan aspek emosional siswa untuk menjadi individu berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan sikap yang perlu dirasakan oleh siswa, seperti kesadaran akan identitas diri, rasa percaya diri, kepekaan terhadap kesulitan orang lain, cinta pada kebenaran pengendalian diri, dan kerendahan hati.

3) Moral action

Tahap ini berfokus pada bagaimana mentransformasikan pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action merupakan produk dari dua tahap sebelumnya dan harus dilatih secara berulang kali untuk membentuk perilaku moral yang konsisten.

Ratna Megawangi juga mengidentifikasi sembilan karakter yang harus ditanamkan dalam diri siswa, yaitu;

- a) Cinta kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya.
- b) Kemandirian serta tanggung jawab.
- c) Kejujuran/amanah dan kebijaksanaan.
- d) Penghormatan dan kesopanan.
- e) Kedermawanan, sikap tolong-menolong, dan gotong royong.
- f) Rasa percaya diri, kreativitas, dan kerja keras.
- g) Kepemimpinan serta keadilan.

Beberapa tumpuan karakter di atas harus diajarkan melalui pendekatan yang mencakup metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* (mengetahui kebaikan) dapat diajarkan dengan relatif mudah karena itu berkaitan dengan pengetahuan kognitif. Setelah *knowing the good*, langkah berikutnya adalah mengembangkan *feeling the good* (rasa terhadap kebaikan), yaitu bagaimana merasakan dan mengagumi nilai-nilai positif sebagai sumber motivasi yang selalu mendorong seseorang untuk berbuat baik. Seseorang termotivasi untuk melakukan tindakan baik karena kecintaannya terhadap tindakan tersebut. Setelah terbiasa melakukan kebaikan, berbuat baik (*acting the good*) akan menjadi sebuah kebiasaan.

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter adalah peran pendidik. Seorang pendidik bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga contoh dalam sikap, perilaku, dan etika. Dalam setiap aktivitas di ruang kelas, guru dapat menyampaikan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Anak-anak akan meneladani perilaku pendidik mereka, sehingga moralitas seorang guru sangat berpengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menunjukkan integritas yang tinggi dalam kata-kata dan tindakan sehari-harinya.

Dalam ajaran Islam, terdapat nilai-nilai fundamental yang mencakup akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak berkaitan dengan kewajiban dan tanggung jawab di luar batas syariat dan ajaran agama secara umum. Adab berhubungan dengan sikap yang mencerminkan perilaku yang baik. Keteladanan mengacu pada karakteristik individu yang baik yang mengikuti contoh Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai ini menjadi dasar dalam pendidikan karakter menurut perspektif Islam.

Peran Etika Dan Profesi Dalam Menanamkan Karakter Dan Keterampilan Guru

Seorang pendidik perlu memiliki etika yang baik serta kepribadian yang positif. Dalam perannya sebagai guru, etika memiliki pengaruh yang signifikan karena interaksi antara pendidik dan siswa, metode pengajaran di dalam kelas, tindakan guru dalam menghadapi berbagai tantangan, suasana dalam proses belajar mengajar, dan aspek lainnya dipengaruhi oleh etika tersebut.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dalam dunia pendidikan untuk memahami dan menginternalisasi etika profesi. Kesadaran terhadap pentingnya penerapan etika dalam profesi guru harus menjadi prioritas. Etika adalah elemen utama yang diperlukan agar masyarakat dapat mempercayai guru. Seorang guru yang patuh terhadap etika berhak untuk menunjukkan perilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan cara ini, akan terjalin hubungan yang positif yang dapat mendukung keharmonisan antara guru dan siswa.

Proses ini bertujuan untuk menilai kemampuan dasar yang harus dicapai siswa saat mempelajari etika profesi dan pendidikan, dengan memasukkan nilai-nilai karakter di dalam lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, pengajar dapat berusaha untuk memperbaiki hasil belajar siswa dengan menambahkan komponen nilai karakter. Dalam konteks ini, pendidik sepakat tentang sejumlah nilai karakter yang seharusnya diterapkan minimal oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari dan bisa diimplementasikan dengan baik dalam peran mereka sebagai pengajar. Beberapa nilai karakter yang diharapkan dapat diraih di sekolah antara lain:

- 1) Menjadi pribadi yang patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius, selalu menjunjung tinggi tata krama dan nilai-nilai kemanusiaan, serta saling menghormati dalam interaksi sehari-hari.
- 2) Menekankan signifikansi nilai, norma, dan etika akademik, khususnya dalam ruang lingkup Pendidikan guru sekolah dasar. Memiliki tanggung jawab penuh atas tugas, hak, dan kewajiban dalam profesinya sebagai guru.
- 3) Selalu berupaya untuk mengasah dan mengembangkan kapasitas yang dimiliki.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, staf pengajar juga akan mengubah kegiatan sekolah dengan berbagai model yang sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai. Penyesuaian ini diharapkan dapat secara tidak langsung mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter tersebut.

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi bangsa Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas akan memastikan bahwa pembangunan pendidikan nasional berjalan dengan efisien. Di sini, pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk mendukung pencapaian cita-cita bangsa demi terciptanya sumber daya manusia yang unggul. Salah satu jalur pendidikan yang dapat diupayakan adalah melalui lembaga pendidikan, di mana perguruan tinggi memiliki peran vital dalam mendidik dan membentuk karakter siswa.

Diharapkan lembaga pendidikan ini dapat menyelipkan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sifat, karakter, kepribadian, dan kondisi batin mahasiswa agar sejalan dengan nilai-nilai normatif yang dianggap baik dan terpuji. Proses pendidikan harus berpegang pada etika dan moral yang berlaku dalam masyarakat agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Guru sebagai contoh bagi siswa yang sejak awal mengajarkan nilai-nilai etika, moral, dan norma harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip tersebut dalam pelaksanaan tugasnya dan setiap aspek kehidupannya. Hal ini menjadi ukuran keberhasilan mereka dalam mengajar dan mendidik. Dalam pandangan masyarakat, guru diharapkan selalu menjunjung tinggi etika dan moral, dianggap benar, dan menjadi contoh teladan yang diikuti.

Sutan Zahri dan Syahmiar Syahrudin mengungkapkan empat peranan kode etik guru bagi para pendidik itu sendiri, yaitu:

- a. Para pendidik yang ahli dapat menghindari penyimpangan dari tanggung jawab yang menjadi kewajiban mereka.
- b. Mengatur interaksi antara guru dengan siswa, rekan kerja, masyarakat dan pemerintah
- c. Menjadi pedoman dan acuan perilaku bagi guru agar lebih bertanggung jawab dalam profesinya.
- d. Memberikan arahan dan panduan yang tepat kepada mereka yang menjalankan profesinya saat melaksanakan tugas.

Etika guru dalam pendidikan tidak hanya mencakup bagaimana ia bersikap kepada murid, tetapi juga bagaimana ia memperlakukan sesama rekan kerja, orang tua siswa, dan pihak lain di lingkungan sekolah. Pendidik yang menjunjung tinggi norma-norma etika akan menghadirkan lingkungan belajar yang positif, penuh rasa hormat dan saling menghargai. Sikap profesional, adil, dan tulus dalam mengajar adalah elemen vital dari etika yang seharusnya

dimiliki oleh setiap pendidik. Etika yang kokoh akan meningkatkan kepercayaan siswa kepada pengajarnya, menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam era yang semakin rumit dan dipenuhi tantangan moral, kaum muda perlu dipersiapkan dengan ketahanan karakter agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Peran guru sebagai pembimbing moral menjadi sangat penting dalam situasi ini. Guru dituntut untuk membimbing siswa agar dapat berpikir kritis mengenai lingkungan mereka dan menempatkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap tindakan yang dilakukan. Pendidikan karakter yang dilakukan dengan konsisten akan membentuk individu yang bisa memberikan kontribusi positif untuk masyarakat dan negara.

Dengan demikian, membangun generasi yang berkarakter bukan sekedar tanggungjawab pemerintah atau kurikulum, melainkan merupakan kewajiban bersama, khususnya para guru yang menjadi garda terdepan dalam pendidikan. Etika yang kuat dari para guru akan menjadi teladan bagi siswa dalam menjalani hidup mereka. Keteladanan dan nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui pendidikan akan terus terbawa hingga dewasa, menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan yang penuh dinamika. Oleh karena itu, investasi terbaik dalam dunia pendidikan adalah memastikan bahwa setiap pengajar tidak hanya memiliki kepintaran akademis, tetapi juga integritas moral serta etika yang kuat.

Kepatuhan para pengajar terhadap kode etik akan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan norma-norma yang sah dan menghindari norma-norma yang dilarang oleh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh organisasi atau asosiasi mereka saat menjalankan tugas profesional serta berperan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pada akhirnya, pencapaian profesionalisme, martabat, dan etika dalam proses pendidikan dan pembelajaran akan dapat terwujud oleh pengajar. Untuk mengawasi penerapan kode etik dan merekomendasikan sanksi bagi pelanggaran, dibentuklah dewan kehormatan guru yang bertanggung jawab untuk melaksanakan saran yang diberikan oleh dewan kehormatan tersebut.

KESIMPULAN

Menciptakan generasi yang berbudi pekerti adalah fondasi yang sangat vital dalam membangun masyarakat yang beradab, kuat, dan bertanggung jawab. Karakter yang kokoh tidak hanya terlihat dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, empati, dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini, melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses ini karena menjadi tempat di mana anak-anak belajar berinteraksi sosial, berpikir kritis, dan memahami nilai-nilai kehidupan.

Di dunia yang semakin kompleks dan dipenuhi dengan tantangan moral, penting bagi generasi muda untuk memiliki ketahanan karakter agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai hal negatif. Oleh karena itu, peran pengajar sebagai pembimbing moral di kondisi ini menjadi sangat krusial. Para guru harus bisa mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang lingkungan mereka dan menekankan nilai-nilai kebaikan dalam setiap tindakan. Pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten akan membentuk individu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afri Mardicko, Pramesti Sekar, Dkk, *Peran Guru Dalam Membentuk Generasi Berkarakter Di Era Digital*, Jurnal Multidisiplin Inovatif Vol 8 No. 12 Desember 2024.
- Amiddana Silfia, Muhammad Asroni, Dkk, *Tumbuh Karakter Unggul: Membangun Pendidikan Berbasis Moral Dan Etika*, Journal Of Education And Development Research, Vol. 2 No. 2 Juli 2024.

- Dewi Setiyaningsih, *Peran Etika Dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru Sd*, Jurnal Ilmiah Pgsd, Volume Iv No. 1 Mei 2020.
- Dorlan Naibaho, Nurita Nainggolan, *Peran Kode Etik Guru Dalam Membangun Profesionalisme Dan Etika Mengajar Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora Volume 4 Nomor 1 Januari (2025).
- Fatimah Az-Zahra, Triya Anggraini, Dkk, *Peran Etika Profesi Kependidikan Pada Guru Untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ppkn*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 8, Nomor 2, Desember 2024.
- Fauziah Aini, Zaka Hadikusuma Ramadan, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar*, Else (Elementary School Education Journal), Vol. 8 | No. 2 | Agustus 2024.
- Gibran Andika Pratama, Henry Aditia Rigiarti, *Peran Etika Dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Dan Mahasiswa Calon Guru*, Jurnal Lensa Pendas, Volume 8 Nomor 2 Bulan September Tahun 2023.
- Jamal Wahab, *Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter*, Volume Xi, Nomor 2, Juli - Desember 2022.
- Musdalifah Nihaya, *Peran Etika Dan Profesi Keguruan Dalam Membangun Karakter Sebagai Calon Guru*, Jurnal Magister Pendidikan Islam, Vol. 4 No. 2, Desember 2024.
- Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, Penerbit: Iain Jember Press, Cetakan I: November 2015.
- Tumewa Pangaribuan, Sri Indriani Harianja, Dkk, *Peranan Etika Profesi Pendidik Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol 25, No 1 (2025).